



PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Bobi Hidayat

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
email : hidayatbobi1234@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan bagaimana rangkaian kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar (SD). Fokus kajiannya mengarah pada konsep Pendidikan IPS sekolah dasar yang berasal dari berbagai sumber.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan langkah pengumpulan data secara historis yaitu pengumpulan dan menemukan sumber (*heuristik*), penelitian sumber (kritik sumber), menafsirkan dan pemberian makna sumber (*interpretasi*), dan penulisan hasil (*heuristik*)

Hasil kajian bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran IPS mengadopsi pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi juga sesuai dengan perkembangan kurikulum saat ini yaitu kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diawali dari melaksanakan asesmen terhadap karakteristik peserta didik untuk mendapatkan gambaran peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran IPS. Hasil keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran IPS dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi dan refleksi.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pendidikan IPS

Abstract

This paper aims to describe a series of differentiated learning activities in elementary schools. The focus of the study leads to the concept of elementary school social studies derived from various sources.

This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection uses historical data collection steps, namely collecting and finding sources (heuristics), source research (source criticism), interpreting and giving meaning to sources (interpretation), and writing results (heuristics).

The results of the study that differentiated learning in social studies subjects adopted Ki Hajar Dewantara's thinking, namely education that liberates students. Differentiated learning is also by the development of the current curriculum, namely the Merdeka curriculum. The implementation of differentiated learning begins with

conducting an assessment of the characteristics of students to get a picture of students which will be used as the basis for developing differentiated learning strategies in social studies subjects. The results of the implementation of differentiated learning in social studies subjects can be known after evaluation and reflection.

Keyword: Differentiated Learning and Social Studies*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia sangatlah dinamis termasuk pada perkembangan kurikulumnya. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa mengacu pada kebutuhan peserta didik sesuai dengan zamanya. Kurikulum yang dikembangkan saat ini oleh pemerintah yang telah dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 adalah kurikulum merdeka dimana dalam kurikulum tersebut memberikan kemerdekaan kepada peserta didik dalam hal belajar dan memilih lingkungan belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Namun dalam tataran pelaksanaan di sekolah masih diberlakukannya juga kurikulum 2013 disamping sebagian sekolah sudah mulai beranjak pada implementasi kurikulum merdeka.

Kurikulum sendiri menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum didesain sebagai acuan implementasi pendidikan di sekolah. Kurikulum sendiri tentu disusun dan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dalam kurikulum akan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, termasuk perkembangan peserta didik di sekolah dasar (SD).

Kurikulum merdeka dikembangkan mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dimana dalam pendidikan perlu memperhatikan kondisi anak. Anak memiliki kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam dimaknai bahwa peserta didik memiliki lingkungan disekitarnya baik fisik, sosial maupun budaya yang perlu diajarkan agar mereka mengetahui kondisi lingkungan sekitarnya sebagai upaya adaptasi dan bekal dalam kehidupannya. Sedangkan kodrat zaman dimaknai bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan zaman anak tersebut belajar. Dimana masa belajar anak dari zaman ke zaman memiliki perberbedaan yang kemudian pembelajaran

harus disesuaikan dengan kondisi zaman peserta didik. Proses pendidikan anak sekolah dasar mengacu pada perbedaan karakteristik peserta didik. Dimana anak yang satu dengan yang lainnya memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan dan karakteristik anak ini yang perlu diakomodir sehingga dapat berkembang dengan baik sesuai dengan bakat dan minat anak.

Kurikulum pendidikan sekolah dasar yang mengacu pada kurikulum merdeka terjadi penggabungan beberapa mata pelajaran. Penggabungan yang terjadi salah satunya pada mata pelajaran IPA dan IPS yang kemudian diberi nama IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Hal ini terjadi pada kelas 3-6. Sedangkan mata pelajaran kelas 1 dan 2 masih mengacu pada mata pelajaran yang masih mendasar. Hal ini sesuai dengan struktur kurikulum yang dikeluarkan oleh pusat informasi kemendikbud tahun 2023 bahwa kelas 1 dan kelas 2 belum memunculkan mata pelajaran IPAS sedangkan kelas 3-6 sudah memunculkan mata pelajaran tersebut.

Sekolah dapat memvariasikan dalam pengimplementasiannya, dapat dilaksanakan secara terpisah atau digabungkan. Dipisah dalam arti mata pelajaran IPA disampaikan sendiri dan mata pelajaran IPS disampaikan sendiri oleh guru bidang studi masing-masing, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, diharapkan guru dapat dengan mudah mengenali dan merancang rencana pembelajaran mata pelajaran IPA atau IPS sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Mengenal karakteristik peserta didik bagi guru sekolah dasar merupakan sebuah keharusan agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Mengenali karakteristik dan kemampuan peserta didik menjadi penting dilakukan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain kelengkapan dan kemampuan peserta didik, ketepatan perencanaan pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik menjadi faktor yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka adalah model pembelajaran berdiferensiasi. Dinar Westri Andini (2016:342) *Differentiated of instruction* adalah modifikasi kurikulum di mana semua anak bisa belajar dalam satu kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pendekatan ini dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan berbagai kemampuan anak yang berbeda dalam kelas tersebut. Maksud dari *differentiated* itu sendiri adalah setiap anak mempunyai standar kurikulum yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang individual. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang *independent* (Marlina, 2019:3).

Pembelejaran berdiferensiasi pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang pelaksanaannya di desain mengakomodir perbedaan kemampuan peserta didik. Pembelajaran ini tidak memandang anak itu sama sehingga diberikan perlakuan yang sama dalam pembelajaran, namun memandang anak unik berbeda satu dengan yang lainnya sehingga perlu difasilitasi sesuai dengan kondisi anak. Implementasinya, guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar dimana peserta didik belajar. Melalui penerapan proses pembelajaran ini guru dapat melayani para peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu. Hal ini seiring dengan misi pendidikan nasional yaitu mewujudkan generasi emas di tahun 2045 (Bayumi dkk, 2021:5).

Pembelejaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan berbagai model dan pendekatannya sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Tomlinson dan Eidson dalam Bayumi dkk (2021:15) menyatakan bahwa Pembelejaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang secara proaktif melibatkan peserta didik selama prosesnya, serta memandang kelas-kelas sekolah dasar sebagai kelas yang memadukan berbagai kesiapan, minat, dan bakat peserta didik. Pembelajaran ini erat kaitannya dengan melibatkan anak dalam proses pembelajaran.

Merunut pada konsep Pembelajaran berdiferensiasi di atas, akan menarik apabila dikembangkan lebih jauh pada anak sekolah dasar terkait dengan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPS. Dimana, karakteristik mata pelajaran IPS Sekolah Dasar dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap serta berperilakunya (Sapriya, 2017:194). Sehingga, hal ini dapat dijadikan referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengelola proses pembelajaran yang berbasis pada kurikulum merdeka khususnya dalam mengelola

pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana hasil penelitian ini berasal dari hasil gagasan penulis yang kemudian dikembangkan berdasarkan teori-teori dan penelusuran referensi/sumber sesuai dengan variabel penelitian. Tujuannya adalah agar dapat membantu memberikan referensi pendidik dan atau komponen yang berkepentingan dibidang Pendidikan dan pembelajaran untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan mengedepankan merdeka belajar, khususnya dalam mengelola proses pembelajaran untuk anak sekolah dasar (SD) yang mengacu pada model pembelajaran berdiferensiasi. Pengumpulan data menggunakan langkah pengumpulan data secara historis sesuai yang diungkapkan oleh Nina Herlina (2020:20) yaitu pengumpulan dan menemukan sumber (*heuristik*), penelitian sumber (kritik sumber), menafsirkan dan pemberian makna sumber (*interpretasi*), dan penulisan hasil (*heuristik*)

Hasil dan Pembahasan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan diawali mengenali kondisi peserta didik melalui kegiatan sesmen yang dapat dilakukan menggunakan instrument tertentu. Istilah yang dapat digunakan untuk mengenali kondisi peserta didik adalah diagnosa dalam pembelajaran. Diagnosa dalam pembelajaran diartikan berbagai upaya guru untuk menemukan dengan mendeteksi, meneliti sebab-sebab peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Mulyadi, 2010:1). Dengan dilakukannya diagnosa terhadap peserta didik, maka akan ditemukan ketidakefektifan peserta didik dalam belajar, sehingga kondisi tersebut dapat dijadikan dasar guru untuk mengenali perbedaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, sekaligus karakteristiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan Menyusun asesmen yang bertujuan untuk mengenali kondisi peserta didik. Ada 3 komponen yang dapat dilakukan dalam mengenali peserta didik. Marlina (2019:17) menyebutkan bahwa diferensiasi melibatkan hasil asesmen yang terdiri dari tiga (3) komponen, yaitu:

1. Kesiapan

Proses pembelajaran di sekolah dasar perlu adanya kesiapan guru dan dari

peserta didik. Merujuk dari sudut pandang peserta didik, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, belum tentu memiliki kesiapan yang sama. Untuk mengetahui kesiapan peserta didik sekolah dasar dalam menerima materi pelajaran, maka guru dapat menggunakan asesmen tertentu semisal *pre tes* yang telah disusun. Selain itu, dapat juga menggunakan beberapa pertanyaan secara lisan yang sifatnya untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran tertentu.

2. Minat

Cara yang dapat digunakan guru untuk mengetahui minat peserta didik adalah dengan menyebar angket. Angket didesain menyesuaikan kondisi anak. Selain itu, minat juga dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan yang akan menggambarkan kondisi minat peserta didik. Pertanyaan diharapkan menasar pada seluruh peserta didik sehingga dapat mengetahui minat dari setiap peserta didiknya.

3. Pilihan Belajar Peserta Didik

Pilihan belajar peserta didik mengarah pada gaya belajar peserta didik. Gaya belajar peserta didik berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Secara umum gaya belajara peserta didik terbagi menjadi 3 yaitu: auditif, visual dan kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar auditif dapat terlihat dimana peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran dengan cara mendengar. Meski tidak terlalu fokus dalam melihat apa yang disampaikan, namun apa yang telah di dengar dapat diingat dengan baik. Peserta didik dengan kemampuan belajar visual lebih cenderung pada kemampuan melihat apa yang disampaikan. Sehingga jika tidak memperhatikan dengan seksama apa yang telah disampaikan, maka akan sulit untuk dapat menangkap materi pelajaran. Sedangkan gaya belajar kinestetik peserta didik dapat dilihat dari kemampuan menangkap materi peserta didik dengan cara banyak bergerak. Peserta didik mudah menangkap sesuatu yang bersifat digerakkan.

Pembelajaran berdiferensiasi mengarah pada hal tersebut. Selain gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi mengarah pada kemampuan belajar peserta didik dan pilihan lingkungan belajara peserta didik. Pembelajaran dengan tujuan yang sama, namun dapat dicapai dengan cara yang berbeda dengan memperhatikan kemampuan peserta didik dan pilihan lingkungan belajarnya. Kesiapan dan ketepatan guru dalam

Menyusun strategi pembelajaran menjadi penting. Jika tidak direncanakan dengan baik, maka pembelajaran berdiferensiasi ini tidak dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (SD)

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1966) Para pendidik melabelkan akhir masa kanak-kanak dengan usia sekolah dasar. Pada usia tersebut anak diharapkan mendapatkan pengetahuan dasar sebagai dasar keberhasilan dimasa dewasa. Masa ini juga disebut dengan masa kritis, dimana masa ini akan menentukan masa yang akan datang apakah akan sukses, tidak sukses atau sukses sekali. Kondisi anak pada masa sekolah dasar merujuk pendapat tersebut mengarah pada kondisi anak yang kritis, memiliki rasa ingin tau yang tinggi dengan banyak bertanya sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat mengarah pada proses pembelajaran yang dapat mengakomodir kondisi anak tersebut.

Kondisi perkembangan anak yang seperti ini dapat dikelola dengan baik dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS dapat didesain sedemikian rupa hingga dapat memfasilitasi kondisi perkembangan anak pada masa ini. Perlu dipahami juga bahwa, anak memiliki kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Perbedaan gaya belajar ini dapat dijadikan pertimbangan guru dalam mengelola proses pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pendidikan IPS di sekolah dasar mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh M. Numan Somantri (2001:92) bahwa Pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan Pendidikan. Konsep IPS dalam kurikulum yang berkembang sampai dengan tahun 1990an mempunyai dua konsep yakni: 1. IPS yang diajarkan dalam tradisi "*citizenship transmission*" dalam bentuk mata pelajaran pendidikan pancasila, kewarganegaraan dan sejarah nasional 2. Pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi "*social science*" dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di sekolah dasar (Huriah Rachmah,2014:44).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar masih berupa pengenalan peserta didik terhadap lingkungan di sekitarnya. Fokus kajian materinya adalah bagaimana peserta didik dapat mengenal lingkungan sekitarnya baik secara fisik maupun secara sosial.

Ruang lingkup pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih sempit. Sapriya (2017:43) menjelaskan karakteristik IPS di sekolah dasar sebagai berikut: 1. Mata pelajaran IPS untuk SD masih tetap menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*) dan berlaku untuk kelas III s/d VI sedangkan untuk kelas I dan II tidak secara eksplisit mata pelajaran yang berdiri sendiri. Selain itu matapelajaran IPS dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi ilmu pengetahuan sosial.

Pemberian pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri atau masyarakat. Tujuan ini mengarah pada pengembangan potensi sosial peserta didik. Melalui proses pembelajaran IPS, potensi sosial peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Tujuan pembelajaran IPS ini dapat dicapai dengan cara mengenali karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik dapat mengarah pada gaya belajar peserta didik, kemampuan peserta didik dan pilihan lingkungan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Pada umumnya, gaya belajar peserta didik dapat dikelompokkan dengan melihat ciri-cirinya yang nampak pada peserta didik. Marlina (2019:20) memberikan ciri-ciri peserta didik dengan berbagai gaya belajarnya.

Gaya Belajar	Karakteristik Peserta didik
Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar. 2. Suka mencoret-corek sesuatu, yang terkadang tanpa ada artinya pada saat di dalam kelas 3. Pembaca cepat dan tekun 4. Lebih suka membaca daripada dibacakan 5. Rapi dan teratur 6. Mementingkan penampilan, dalam hal pakaian ataupun penampilan keseluruhan 7. Teliti dan detail terhadap sesuatu 8. Menggunakan warna dalam mengorganisasikan informasi 9. Pengeja yang baik 10. Lebih memahami gambar dan bagan daripada instruksi tertulis
Auditif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih cepat menyerap dengan cara mendengarkan 2. Peserta didik menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di

	buku ketika membaca 3. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan 4. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara. 5. Bagus dalam berbicara dan bercerita 6. Berbicara dengan irama yang terpola 7. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dia dilihat 8. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar 9. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya 10. Suka musik dan bernyanyi 11. Tidak bisa diam dalam waktu yang lama 12. Suka mengerjakan tugas secara berkelompok
Kinestetik	1. Selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak 2. Berbicara dengan perlahan 3. Menanggapi perhatian fisik 4. Suka menggunakan berbagai peralatan dan media 5. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka 6. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang 7. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar 8. Belajar melalui praktek 9. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat 10. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca 11. Banyak menggunakan isyarat tubuh 12. Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama 13. Menggunakan kata-kata yang menandung aksi 14. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita 15. Kemungkinan tulisannya jelek 16. Ingin melakukan segala sesuatu 17. Menyukai permainan dan olah raga.

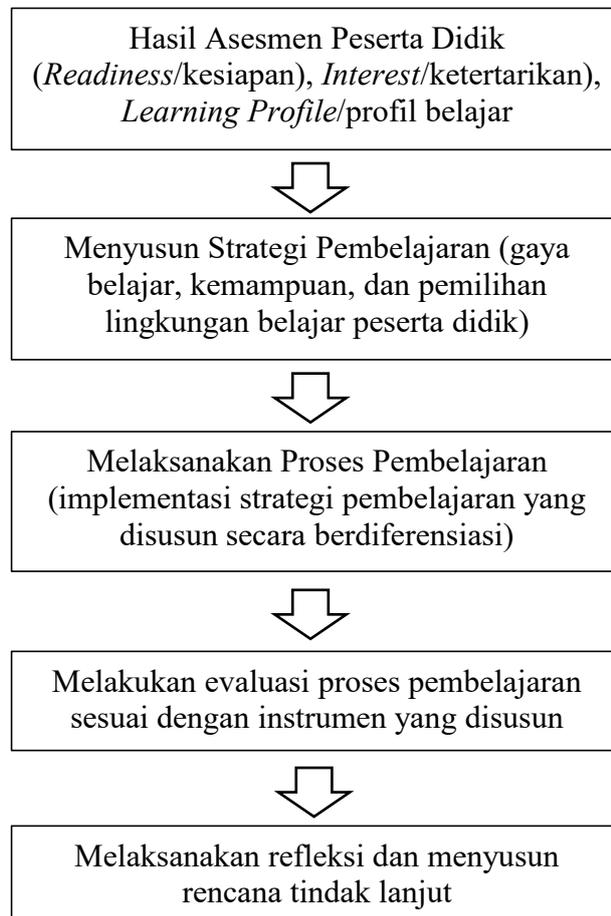
Selain gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi juga memperhatikan kemampuan dan pilihan lingkungan belajar peserta didik. Hal ini, dapat diketahui melalui kegiatan asesmen yang bertujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik sehingga akan dijadikan dasar untuk memberikan perlakuan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Asesmen ini menyasar pada tiga ranah. Dinar Westri Andini (2016) menyatakan tiga ranah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Readiness* (kesiapan), dengan melakukan asesmen tingkat kesiapan peserta didik, guru akan mengetahui tingkat pencapaian dan juga pemahaman apa yang sudah peserta didik capai.

2. *Interest* (ketertarikan), setiap peserta didik adalah berbeda, perbedaan tersebut bisa dalam hal hobi, kesenangan dan juga ketidaksukaan dari murid-murid di kelas. Dengan melakukan asesmen dari tiap ketertarikan murid ini, maka guru akan bisa mengetahui bagaimana cara murid mempertahankan motivasinya dalam belajar.
3. *Learning Profile* (profil belajar), dengan mengetahui bagaimana profile belajar dari tiap murid-muridnya yaitu tentang gaya belajar, kecerdasan majemuk dan juga faktor sosial/emosi, maka guru akan bisa mengetahui bagaimana cara belajar belajar anak sehingga dalam belajar akan lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran berdeferensiasi Pendidikan IPS di sekolah dasar dapat dilakukan guru dengan mengawali Menyusun strategi pembelajaran yang mengacu pada hasil sesmen awal terhadap peserta didik. Strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Wahyudin Nur Nasution, 2016:5). Strategi pembelajaran merujuk pada pengertian tersebut mangarah pada tataran perencanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun mengacu pada karakteristik peserta didik baik dari gaya belajar, kemampuan peserta didik hingga pilihan lingkungan belajar peserta didik. Strategi pembelajaran melibatkan segala aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti media, metode, waktu dan lain sebagainya. Guru harus menyusun strategi/rencana pembelajaran. Melalui pengalaman yang dimiliki guru, maka strategi pembelajaran dapat disusun dengan baik. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui setelah proses pembelajaran melalui evaluasi yang telah disusun. Dengan berbagai rangkaian proses dalam menyusun rencana pembelajaran dari awal hingga akhir maka akan dapat diketahui keberhasilan dalam mengelola proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran IPS. Berikut disajikan bagan alur tahapan pembelajaran IPS dengan pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan aspek perbedaan kemampuan, gaya dan lingkungan belajar peserta didik yang berbeda-beda.



Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPS untuk anak sekolah dasar (SD) dapat dilakukan dengan cara mengenali karakteristik peserta didik. Instrumen yang dapat digunakan dapat mengacu pada asesmen kondisi peserta didik yang menyorot pada tiga ranah yaitu *Readiness* (kesiapan), *Interest* (ketertarikan), *Learning Profile* (profil belajar). Selanjutnya guru menyusun strategi pembelajaran, melaksanakan proses serta evaluasi dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik, kemampuan peserta didik dan pilihan lingkungan belajar peserta didik. Hal ini mengakomodir pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan itu memerdekakan peserta didik dan

sesuai dengan perkembangan kurikulum saat ini yaitu kurikulum Merdeka.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian penulis yang diambil dari berbagai sumber rujukan, maka penulis memberikan saran antara lain sebagai berikut:

1. Pentingnya guru IPS sekolah dasar melakukan asesmen terhadap peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang berdiferensiasi.
2. Menyiapkan lingkungan belajar peserta didik yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik untuk kelancaran pencapaian tujuan pembelajaran IPS
3. Mengkaji dan terus mengembangkan desain pembelajaran berdiferensiasi pada Pelajaran IPS yang tertuang dalam strategi pembelajaran IPS.

Daftar Pustaka

- Bayumi dkk. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran berdiferensiasi*. Yogyakarta. Depublish
- Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, Nomor 3, Mei 2016, hlm. 340-349
- Elizabeth B. Hurluk. Terjemahan. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: Erlangga
- Huriah Rachmah. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung. Alfabeta
- Marlina. 2019. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang. Buku Ajar
- Mariati Purba dkk. 2021. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta. Kemdikbud Ristek
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta. Nuha Litera
- M. Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah (Edisi Revisi)*. Bandung. Satya Historika
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Wahyudin Nur Nasution. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Medan. Perdana Publising